EFEKTIVITAS MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS NEGOSIASI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 RAO, KABUPATEN PASAMAN

Septia Wulandari[1], Vivi Indriyani[2]

[1,2] *Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]wseptia583@gmail.com, [2]viviindriyani@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

This research is important because there are still problems with students' negotiation text writing skills. To address these issues, the Experiential Learning model, supported by audiovisual media, can create engaging learning and improve students' writing skills. This study aims to analyze the effectiveness of the Experiential Learning Model assisted by Audiovisual Media on the negotiation text writing skills of class X students of SMA Negeri 1 Rao, Pasaman Regency. This study uses a quantitative method with a pre-experimental design. This study used a one-group pretest-posttest design, involving one class for both the pretest and posttest. The sample size was 35 students. The sampling technique used was purposive sampling, which was determined based on specific considerations. In this study, the sample was taken based on the standard deviation of semester exam scores of class X students of SMA Negeri 1 Rao, Pasaman Regency. The instrument used in this study was a performance test, in the form of a negotiation text. The data analysis used was a data normality test, a paired simple t-test, and an N-gain test. Based on the data analysis and discussion, three conclusions can be drawn. First, the negotiation text writing skills of class X students of SMA Negeri 1 Rao, Pasaman Regency, before using the Experiential Learning model assisted by audiovisual media were in the Almost Sufficient qualification with an average of 55.45. Second, the negotiation text writing skills of class X students of SMA Negeri 1 Rao, Pasaman Regency after using the Experiential Learning model assisted by audiovisual media are in the Good (B) qualification with an average of 79.11. Third, the results of the paired simple t-test hypothesis test are 0.000. If viewed from the basis of paired simple t-test decision making, namely if the Sig. value (2-tailed 0 <0.05), then there is a significant difference between the learning outcomes in the pretest and posttest data. So the results of the paired simple t-test hypothesis test in this study are 0.000 <0.05, then there is a significant difference between the learning outcomes of Indonesian language negotiation text writing skills in the pretest and posttest data. To see how effective the Experiential Learning model is with audiovisual media, an N-gain Score test was conducted. Based on the results of the N-gain Score of 57.95%, it is in the Quite Effective category with a percentage of 56-75. Thus, it can be concluded that the use of the Experiential Learning model with audiovisual media is significantly effective on the negotiation text writing skills of class X students of SMA Negeri 1 Rao, Pasaman Regency.

Keywords : *Experiential Learning Model, Audiovisual Media, Writing, Negotiation Text*

PENDAHULUAN

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan yang terjadi memiliki tujuan tersendiri. Hal ini selaras dengan pendapat Indriyani dkk, (2019), perubahan kurikulum dilakukan secara berkala untuk memperbarui kurikulum tersebut (Indriyani dkk, 2019). Hal ini juga ditegaskan oleh Melani & Gani, (2023), berbagai perubahan tersebut bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya, hal ini disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini.

Perubahan kurikulum hendaknya guru dapat melakukan penyesuaian. Hal ini sejalan dengan pendapat Arviansyah & Shagena, (2023), guru hendaknya menyesuaikan diri dengan kurikulum baru dan perkembangan zaman yang terjadi, yaitu dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan cara mengajar. Menurut Wote & Sabarua, (2020), guru hendaknya menggunakan media pembelajaran sebagai alat peraga untuk menunjang pembelajaran, dalam menyampaikan pembelajaran hendaknya antusias, menggunakan pembelajaran kontekstual, menggunakan jenis pertanyaan yang membangkitkan peserta didik, dan lain sebagainya.

Kurikulum yang ditetapkan di sekolah pada saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberi kebebasan dan berpusat pada peserta didik, guru dan sekolah (Rahmadayani, 2022). Pada kurikulum ini pembelajaran Bahasa Indonesia memanfaatkan perkembangan teknologi. Keterampilan reseptif adalah keterampilan dalam memahami informasi yang diterima, seperti menyimak dalam bentuk lisan, membaca dalam bentuk tulisan, dan memirsa dalam bentuk visual. Sementara itu, keterampilan produktif adalah keterampilan dalam menyampaikan informasi, seperti berbicara secara lisan, mempresentasikan secara visual, dan menulis dalam bentuk tulisan (Mulyadi & Wikanengsih, 2022). Berdasarkan hal tersebut, empat keterampilan berbahasa mengalami pengembangan, karena perkembangan teknologi untuk media pembelajaran.

Keterampilan berbahasa siswa di Indonesia perlu ditingkatkan, terutama untuk keterampilan menulis (Ramadhan, dkk, (2018). Keterampilan menulis merupakan satu di antara keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai (Kurbani dkk, 2015). Hal ini karena dalam menyampaikan gagasan tidak hanya disampaikan dengan berbicara, melainkan dengan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan (Lubis, 2022). Keterampilan menulis menjadi kebutuhan yang dimiliki manusia untuk menyampaikan gagasan melalui bahasa tulis (Umayah dkk., 2019). Berdasarkan Kurikulum Merdeka, keterampilan menulis yang dipelajari di SMA fase E pada semester genap salah satunya ialah menulis teks negosiasi. Hal ini sesuai dengan capaian pembelajaran yang berkaitan dengan elemen menulis. Tujuan utama pembelajaran pada materi menulis teks negosiasi adalah agar peserta didik mampu mengalih wahanakan teks berbentuk dialog ke bentuk naratif secara logis, kreatif, dan menggunakan alur yang runtut (Muhlis dkk., 2024).

Keterampilan menulis teks negosiasi peserta didik masih mengalami permasalahan. Permasalahannya pada praktik menulis teks negosiasi peserta didik kurang menguasai, sehingga perolehan hasil penilaian harian peserta didik menjadi rendah (Hadi, 2022).. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman dengan salah seorang guru Bahasa Indonesia, permasalahan dalam menulis teks negosiasi, yaitu kurangnya minat peserta didik dalam menulis, peserta didik tidak bisa mengembangkan tema teks dan bergantung pada instruksi guru, peserta didik beranggapan negosiasi hanya berfokus pada kegiatan jual beli, kurangnya kemampuan siswa dalam menentukan struktur teks negosiasi, kurangnya kemampuan

siswa dalam menulis sesuai dengan kaidah kebahasaan teks negosiasi serta siswa kurang mampu menulis sesuai dengan ketentuan EYD.

Model pembelajaran atau pendekatan pengajaran yang diterapkan oleh guru belum bervariasi merupakan permasalahan yang terjadi(Indriyani & Ramadhan, 2017). Berdasarkan hal tersebut cara mengatasi permasalahan pada pembelajaran menulis teks negosiasi menggunakan model pembelajaran yang inovatif, salah satu pembelajaran yang dijadikan alternatif untuk mengatasi permasalahan adalah model *Experiential Learning* (Febry dkk., 2024). Model *Experiential Learning* salah satu model pembelajaran yang inovatif yang membuat peserta didik mengalami langsung keterlibatannya dalam pembelajaran (Hariri & Yayuk, 2018). Selain itu, model ini memiliki keunggulan yaitu dapat membantu peserta didik dalam mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman yang dimiliki, sehingga dapat menjadikan ingatan tentang informasi pengetahuan mudah untuk dipahami (Imro'ah, 2022; Ngkunda dkk., 2023; Setiyani, 2020; Sintia dkk., 2024).

Model *Experiential Learning* ini mempunyai kelebihan sebagai berikut. *Pertama*, mengembangkan rasa ketergantungan antara sesama anggota kelompok. *Kedua*, meningkatkan keterlibatan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. *Ketiga*, mengidentifikasi dan memanfaatkan bakat tersembunyi dan kepemimpinan. *Keempat*, meningkatkan empati dan pemahaman antarsesama anggota kelompok (Fathurrohman, 2015). Model ini lebih bersifat induktif daripada deduktif, memberikan pengalaman belajar langsung daripada lewat pengalaman orang lain, dan para partisipan diberi kesempatan menemukan sendiri makna hasil belajarnya serta menguji sendiri kesahihan pengalamannya itu (Imro'ah, 2022). Model ini mempunyai manfaat sebagai berikut. *Pertama,* meningkatkan kesadaran akan rasa percaya diri. *Kedua*, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, perencanaan, dan pemecahan masalah. *Ketiga*, menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi situasi yang buruk. *Keempat,* menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya antarsesama anggota kelompok. *Kelima,* menumbuhkan dan meningkatkan semangat kerja sama dan kemampuan untuk berkompromi. *Keenam,* menumbuhkan dan meningkatkan komitmen dan tanggung jawab (Fathurrohman, 2015).

Proses pembelajaran tidak terlepas dari media yang digunakan untuk menunjang pembelajaran. Media dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa, akan tetapi interaktivitas hanya terjadi ketika peserta didik secara aktif beradaptasi dengan informasi yang disajikan oleh suatu bentuk teknologi, yang pada saat yang sama, teknologi beradaptasi dengan peserta didik dan guru (Atmazaki, dkk (2023). Salah satu media yang efektif digunakan untuk keterampilan menulis teks negosiasi ialah media audiovisual. Pemanfaatan media audiovisual memiliki dampak positif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat penyajian materi menjadi lebih menarik untuk siswa (Ifrida & Pratiwi, 2024). Proses pembelajaran siswa pada materi menulis teks negosiasi dapat dilakukan dengan media pembelajaran audiovisual untuk meningkatkan keterampilan menulis teks negosiasi (Agusta & Rochmiyati, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, maka penting melakukan penelitian pada keterampilan menulis teks negosiasi dengan menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman. Hal ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas penggunaan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual terhadap keterampilan menulis teks negosiasi. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul "Efektivitas Model *Experiential Learning* Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, karena data yang dihasilkan berupa angka-angka yang merupakan hasil dari perolehan skor menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman sebelum dan sesudah penerapan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh treatment (perlakuan) tertentu (Sugiyono, 2013). Penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental design*. Dikatakan *pre-experimental design*, karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh (Sugiyono, 2013). Desain penelitian ini yaitu *one group pretest-posttest design.* Pada desain ini terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan, hasil perlakuan dapat diketahui dengan lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Ibrahim dkk, 2018).

Tabel 1 Desain Penelitian

Pretest	**Perlakuan**	***Posttest***
O_1	X	O_2

Keterangan:
O_1 = *pretest* untuk mengukur tes keterampilan menulis teks negosiasi sebelum penerapan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual.
X = penerapan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual terhadap keterampilan menulis teks negosiasi
O_2 = *pretest* untuk mengukur tes keterampilan menulis teks negosiasi sebelum penerapan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual.

Adapun populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman tahun ajaran 2024/2025, yang berjumlah 357 terbagi atas 10 lokal yaitu Fase E.1, Fase E.2, Fase E.3, Fase E.4, Fase E.5, Fase E.6, Fase E.7, Fase E.8, Fase E.9, dan Fase E.10. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling. Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Garaika & Darmanah, 2019). Sampel diambil berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi nilai ujian semester siswa kelas X SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman. Berdasarkan standar deviasi terendah adalah fase E.2, yaitu 10,86. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah fase E.2 berjumlah 35 siswa. Instrumen penelitian ini menggunakan tes unjuk kerja. Data penelitian diperoleh dari skor hasil tes keterampilan menulis teks negosiasi menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual. Uji prasyarat analisis yang digunakan adalah uji normalitas, uji-t dan uji *N-Gain* skor.

Berdasarkan landasan teoritis yang mendasari penelitian ini, maka akan diuji hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut.

H_0 : Penggunaan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual tidak efektif terhadap keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Rao. Hipotesis diterima jika *p*-value ≤ 0,05 : Data distribusi normal.

H_1 : Penggunaan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual efektif terhadap keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Rao. Hipotesis diterima jika Hipotesis diterima jika *p*-value ≥ 0,05 : Data distribusi normal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN\

Pada bagian hasil dan pembahasan akan diuraikan tiga bahasan, yaitu (1) keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman sebelum menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual. (2) keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman setelah menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual dan (3) efektivitas model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual terhadap keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman.

Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman Sebelum Menggunakan Model *Experiential Learning* Berbantuan Media Audiovisual

Pada tahapan awal (*pretest*) peneliti memberikan tes unjuk kerja berupa menulis teks negosiasi. Tes ini diberikan kepada peserta didik sebelum mendapatkan perlakuan atau *treatment*. Hal ini bertujuan untuk mengukur kemampuan dasar peserta didik tentang teks negosiasi, sehingga dapat menjadi perbandingan setelah dilakukannya perlakuan. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui perubahan atau peningkatan yang diperoleh setelah menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual. Pretest memberikan gambaran awal kemampuan peserta didik dalam memahami struktur teks negosiasi, isi teks negosiasi, kaidah kebahasaan negosiasi dan Ejaan Yang Disempurnakan.

Berdasarkan hasil deskripsi data dan analisis data, diperoleh rata-rata hitung keterampilan menulis teks negosiasi sebelum menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hitung yang diperoleh adalah 55,45 dengan kualifikasi Hampir Cukup (HC). Ditinjau dari masing-masing indikator keterampilan menulis teks negosiasi siswa sebelum menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai Masing-masing Indikator Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman Sebelum Menggunakan Model *Experiential Learning* Berbantuan Media Audiovisual.

No	Indikator Penilaian	Rata-rata	Kualifikasi
1.	Struktur Teks Negosiasi	73,57	Lebih dari Cukup
2.	Isi Teks Negosiasi	63,21	Cukup
3.	Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi	52,14	Hampir Cukup
4.	Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)	32,72	Kurang Sekali

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks negosiasi sebelum menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual tertinggi berada pada indikator 1 yaitu struktur teks negosiasi dan terendah berada pada indikator 4, yaitu Ejaan Yang Disempurnakan. *Pertama*, untuk indikator struktur teks negosiasi dengan rata-rata hitung 73,57 dengan kualifikasi Lebih dari Cukup. Pada bagian ini sebagian siswa siswa

mengetahui struktur negosiasi dengan lengkap, namun sebagian lain belum mengetahui pada bagian-bagian struktur memiliki pembagian yang mestinya ada. Pada bagian pembuka, berisikan orientasi dan pengenalan masalah. Sebagian siswa memberikan pengenalan masalah pada teks yang ditulis, namun sebagian lainnya belum menerapkan itu. Pada bagian struktur kedua yaitu isi. Pada bagian ini meliputi pemenuhan, penawaran, persetujuan dan pembelian (dapat disesuaikan dengan konteks teks yang ditulis). Sebagian besar siswa belum menulis teks dengan bagian-bagian tersebut. Pada bagian struktur ketiga yaitu penutup. Pada bagian ini berisikan kesepakatan dan salam penutup atau sapaan sejenisnya. Sebagian siswa belum menerapkan struktur ini pada tulisannya.

Kedua, untuk indikator isi teks negosiasi dengan rata-rata 63,21 dengan kualifikasi Cukup (C). Hal ini karena sebagian dari siswa sudah mampu menulis teks negosiasi dengan struktur teks negosiasi dengan struktur teks negosiasi, namun masih terdapat kekurangan dalam keruntutan, kelengkapan dan kejelasan kesepakatan yang dijalin serta belum menerapkan kaidah kebahasaan dalam tulisan yang lengkap dan tepat dalam tulisan. Hal ini dikarenakan masih keterbatasan pemahaman siswa mengenai kesesuaian struktur dan isi dari teks negosiasi.

Ketiga, untuk indikator kaidah kebahasaan teks negosiasi dengan rata-rata 52,14 dengan kualifikasi Hampir Cukup (HC). Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menerapkan kaidah kebahasaan teks negosiasi dengan lengkap dan tepat. Teks negosiasi belum memuat tujuh kaidah kebahasaan teks negosiasi. Berdasarkan analisis data kaidah kebahasaan yang paling sering digunakan adalah kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat berita sedangkan kalimat harapan, kalimat permohonan, kalimat bersyarat dan konjungsi penyebaban (kausalitas) belum diterapkan. Dengan demikian, siswa sudah menerapkan kaidah kebahasaan teks negosiasi namun masih belum lengkap.

Keempat, untuk indikator Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dengan rata-rata 32,86 dengan kualifikasi Kurang Sekali (KS). Hal ini dikarenakan siswa masih belum mampu menguasai penggunaan EYD dengan baik dan benar, sehingga siswa kesulitan dalam penggunaan ejaan, seperti penggunaan hurup kapital, penulisan kata, hingga penulisan tanda baca. Oleh karena itu, masih banyak terdapat kesalahan dalam penggunaan EYD pada teks negosiasi yang ditulis siswa.

Rata-rata keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Rao, Kabupetan Pasaman sebelum menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual 55,45 belum mencapai batas ketuntasan. Adapun kesulitan siswa yang ditemukan pada penelitian ini adalah siswa sulit dalam menuangkan ide dan gagasan ke dalam tulisan, kurangnya pemahaman tentang teks negosiasi juga menjadikan siswa sulit menerapkan kaidah kebahasaan dalam tulisannya dan kurangnya pemahaman siswa dalam ketentuan penulisan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Gambaran awal yang diperoleh pada *pretest* menjadikan peneliti dapat mensiasati cara untuk meningkatkan kemampuan peserta didik di setiap indikatornya. Hal ini selaras dengan pendapat (Hamid & Indriyani, 2025) *pretest* memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, kerena dapat memberikan gambaran awal tentang posisi kemampuan peserta didik sebelum diterapkannya suatu intervensi pembelajaran. *Pretest* juga menjadikan penelitian lebih akurat. Hal ini selaras dengan pendapat (Sugiyono, 2013), dengan adanya pretest sebelum perlakuan dapat menjadikan penelitian lebih akurat, karena dapat mengetahui perbandingan antara sebelum diberikan perlakuan dengan setelahnya.

Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman Setelah Menggunakan Model *Experiential Learning* Berbantuan Media Audiovisual

Setelah dilakukan *pretest*, maka tahapan selanjutnya adalah memberikan perlakuan atau *treatment* dengan menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual terhadap keterampilan menulis teks negosiasi siswa Kelas X SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman. Dalam tahap perlakuan (*treatment*) harus diterapkan sintak model *Experiential Learning.* Model *Experiential Learning* memiliki empat langkah, yaitu: concrete experience (pengalaman konkret), reflective observation (observasi reflektif), abstract conceptualization (konseptualisasi abstrak), dan active experimentation (percobaan aktif) (Riyanti & Rochmiyati, 2023).

Pada pertemuan kedua tahap perlakuan, guru menerapkan sintaks pengalaman nyata (*concrete experience*) dan pengamatan reflektif (*reflective observation*), pada tahap ini siswa menyaksikan video kegiatan negosiasi dan mengamati dengan saksama. Siswa dibagi atas 6 kelompok, dan setiap kelompok berdiskusi menjawab pertanyaan yang diberikan. Semua siswa dalam kelompok, memiliki hak yang sama memberikan pendapat dan pandangan saat presentasi dilakukan oleh kelompok lain.

Pertemuan ketiga tahap perlakuan, menerapkan sintaks konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*). Siswa mendengarkan dengan saksama penjelasan guru mengenai konsep teks negosiasi, yaitu pengertian, struktur, kaidah kebahasaan teks negosiasi beserta EYD. Siswa memperhatikan contoh teks yang telah sesuai dengan semua aspek yang diberikan guru. Siswa mengaitkan teori dengan teks yang diberikan, menemukan aspek-aspek yang ada.

Perlakuan terakhir tahap perlakuan yaitu menerapkan eksperimen aktif (active experimentation). Siswa diminta menulis teks negosiasi oleh guru. Kegiatan menulis ini sesuai dengan aspek-aspek yang harus ada pada tulisan. Semua teori yang dipelajari sebelumnya, harus dituangkan pada tulisan.

Pertemuan terakhir yaitu pelaksanaan tes unjuk kerja (*posttest*). Siswa diberikan sebuah konteks yang akan dijadikan sebuah teks negosiasi. Tes ini memperhatikan aspek-aspek yang harus ada pada tulisan.

Berdasarkan hasil deskripsi data dan analisis data, diperoleh rata-rata hitung keterampilan menulis teks negosiasi setelah menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hitung yang diperoleh adalah 79,11 dengan kualifikasi Baik (Baik). Ditinjau dari masing-masing indikator keterampilan menulis teks negosiasi siswa setelah menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai Masing-masing Indikator Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman Setelah Menggunakan Model *Experiential Learning* Berbantuan Media Audiovisual.

No	Indikator Penilaian	Rata-rata	Kualifikasi
1.	Struktur Teks Negosiasi	89,64	Baik Sekali
2.	Isi Teks Negosiasi	82,86	Baik
3.	Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi	77,50	Baik
4.	Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)	66,43	Lebih dari Cukup

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks negosiasi setelah menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual tertinggi diperoleh pada indikator 1 struktur teks negosiasi dan terendah diperoleh pada indikator Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). *Pertama*, untuk indikator struktur teks negosiasi dengan rata-rata hitung 89,64 dengan kualifikasi Baik Sekali (BS). Pada indikator struktur teks negosiasi siswa sudah mampu menulis teks negosiasi dengan struktur lengkap dan benar, walaupun masih terdapat sebagian kecil yang belum menulis teks negosiasi sesuai dengan struktur dengan lengkap. Pada indikator struktur teks negosiasi telah mengalami peningkatan yang signifikan, setelah menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual. Hal ini dikarenakan pembelajaran teks negosiasi menerapkan model pembelajaran *Experiential Learning* yang berpusat pada pengalaman siswa. Siswa ikut berkontribusi dalam memberikan pendapat mengenai materi pembelajaran. Selain itu, pembelajaran juga memanfaatkan media audiovisual dalam penunjang pembelajara. Sehingga dapat menjadikan suasana belajar yang menarik perhatian siswa.

Kedua, untuk indikator isi teks negosiasi dalam rata-rata 82,86 dengan kualifikasi Baik. Hal ini menunjukkan bahwa teks negosiasi yang ditulis siswa sudah relevan dengan struktur dan topik yang diberikan serta menerapkan kaidah kebahasaan. Hal ini dibuktikan dengan tulisan siswa berisikan pengenalan masalah, isi yang memuat tawar menawar hingga kesepakatan dan menerapkan kaidah kebahasaan. Hal ini dikarenakan setelah menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual. Setelah diberikan perlakuan, kemampuan siswa serta pemahaman siswa meningkat tentang menulis teks negosiasi yang benar. Penerapan model dan media yang cocok ditambah contoh teks negosiasi yang benar dapat meningkatkan keterampilan menulis teks negosiasi siswa.

Ketiga, untuk indikator kaidah kebahasaan teks negosiasi dengan rata-rata 77,50 dengan kualifikasi Baik (B). Dibandingkan hasil keterampilan menulis teks negosiasi sebelum menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual dengan hasil keterampilan menulis teks negosiasi setelah menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual jauh lebih tinggi. Hal ini dikarenakan telah dipelajari bersama kaidah kebahasaan yang ada pada teks negosiasi, dan menerapkan kaidah kebahasaan dalam menulis teks negosiasi pada latihan-latihan. Sehingga hal ini dapat meningkatkan pemahaman mengenai kaidah kebahasaan dalam menulis teks negosiasi.

Keempat, untuk indikator Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dengan rata-rata 66,43 dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Dibandingkan dengan sebelum dan setelah menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual indikator (4) ini mengalami peningkatan. Kesalahan EYD siswa sudah mulai berkurang, meskipun ada beberapa tulisan yang terdapat kesalahan penulisan kata, tanda baca dan penulisan huruf kapital.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa sudah banyak memperoleh rata-rata dengan kualifikasi Baik (B) dan Baik Sekali (BS), Nilai rata-rata siswa pada masing-masing indikator setelah menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual lebih tinggi daripada sebelum menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual. Meskipun demikian, namun masih ditemukan siswa yang kurang terampil dalam indikator tertentu.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual, siswa menunjukkan semangat dan ketertarikan dalam belajar. Video yang ditayangkan pada awal pembelajaran membuat siswa terbuka untuk menganalisis percakapan yang berlangsung. Siswa menyimak video

yang ditayangkan, dan ketika dibentuk kelompok siswa antusias. Pada pertemuan kedua setelah dilakukan *pretest*, siswa diminta untuk mengamati video dan membentuk kelompok. Menganalisis beberapa pertanyaan berdasarkan apa yang diamati. Semua siswa ikut berkompromi, memberikan pendapat saat presentasi berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa memahami apa yang harus dilakukan, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias dan berpartisipasi.

Model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual efektif diterapkan dan memberikan peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan menulis teks negosiasi. Model pembelajaran ini mendorong siswa terlibat aktif dan memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan pendapat, karena pembelajaran berdasarkan pengalaman belajar yang dimiliki siswa. Siswa dapat memberikan pandangan-pandangan mengenai materi yang diajarkan, sehingga dapat didiskusikan dan mencapai kesimpulan bersama. Hal ini selaras dengan pendapat Fathurrohman, (2015), model *Experiential Learning* ini mempunyai manfaat sebagai berikut. *Pertama,* meningkatkan kesadaran akan rasa percaya diri. *Kedua*, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, perencanaan, dan pemecahan masalah. *Ketiga*, menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi situasi yang buruk. *Keempat,* menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya antarsesama anggota kelompok. *Kelima,* menumbuhkan dan meningkatkan semangat kerja sama dan kemampuan untuk berkompromi. *Keenam,* menumbuhkan dan meningkatkan komitmen dan tanggung jawab. Model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual memanfaatkan teknologi yang berkembang, menarik minat siswa untuk fokus mengamati video yang menayangkan kegiatan negosiasi. Hal ini membuka pemikiran siswa, sehingga dapat menganalisis situasi, percakapan dan kesepakatan akhir dari kegiatan negosiasi.

Uji yang digunakan untuk memastikan validitas data pretest dan posttest dengan uji normalisasi. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam uji normalitas adalah uji *Shapiro Wilk.* Penggunaan metode uji *Shapiro Wilk* ini digunakan jika sampel < 50. Penelitian ini memiliki sampel 35, maka metode uji yang digunakan adalah uji *Shapiro Wilk*. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan pada data hasil belajar bahasa Indonesia materi teks negosiasi dari sampel (siswa Fase E.2).

Tabel 4. Uji Normalitas Data

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest	.111	35	.200*	.955	35	.162
Pretest	.128	35	.158	.945	35	.078

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *pretes*t adalah 0,162 dan *posttest* adalah 0,078. Nilai yang diperoleh ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan dapat dilakukan uji statistika parametrik.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan *Paired Sample t-Test.* Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata perbedaan antara pretest dan posttest sebesar 0,084 dengan nilai t-hitung -27,449 dan signifikansi (Sig. 2-tailed) = 0,000. Karena nilai signifikansi < 0,05 dan t-hitung > t-tabel (27,449 > 1,70), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat

perbedaan signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual.

Tabel 5. Uji Hipotesis (*Paired Sample T-Test*)

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRETEST - POSTTEST	-23.65943	5.09927	.86193	-25.41109	-21.90777	-27.449	34	.000

Selanjutnya dilakukan uji N-Gain, untuk mengetahui besar peningkatan. Rat-rata skor N-Gain sebesar 0,5795 atau 57,95%, dengan nilai minimum 0,17 dan maksimum 1,00. Jika diinterpretasikan, nila tersebut masuk dalam kategori "Cukup Efektif". Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara signifikan, tetapi juga memberikan peningkatan yang cukup merata bagi seluruh siswa.

Tabel 6 Uji N-Gain

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Skor	35	.17	1.00	.5795	.23235
NGain_Persen	35	16.68	100.00	57.9527	23.23514
Valid N (listwise)	35				

Efektivitas Model *Experiential Learning* Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman

Model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran menulis teks negosiasi. Hal ini selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Febry, dkk (2024), menunjukkan bahwa model *Experiential Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, khususnya dalam konteks teks negosiasi. Selain model pembelajaran yang digunakan, media pembelajaran juga sangat mendukung terciptanya suasana belajar yang semangat, menarik dan interaktif. Hal ini selaras dengan Jayanti, dkk (2020), mengatakan media audiovisual digunakan sebagai alat bantu untuk mempermudah siswa dalam memahami cara bernegosiasi, sehingga siswa mampu menulis teks negosiasi sesuai dengan struktur dan kebahasaannya.

Pembelajaran menulis teks negosiasi menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual adalah hal baru bagi siswa dan sangat menarik siswa untuk ikut serta dalam diskusi sehingga tercipta pembelajaran yang komunikatif. Semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan menerapkan pengetahuan dalam bentuk keterampilan menulis diakhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data, keterampilan menulis teks negosiasi siswa setelah menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual menunjukkan rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan sebelum menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual. Perbedaan rata-rata keterampilan menulis teks negosiasi sebelum dan setelah menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual siswa SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman terlihat pada indikatornya. *Pertama*, indikator struktur teks negosiasi mengalami peningkatan dari rata-rata 73, 57 berkualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) menjadi 89,64 berkualifikasi Baik Sekali (BS), menunjukkan selisih 16,07. *Kedua*, indikator isi teks negosiasi mengalami peningkatan dari rata-rata 63,21 berkualifikasi Cukup menjadi 82,86, menunjukkan selisih 19,65. *Ketiga*, indikator kaidah kebahasaan teks negosiasi mengalami peningkatan dari rata-rata 52,14 berkualifikasi Hampir Cukup menjadi 77,50, menunjukkan selisih 25,36. *Keempat*, indikator Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) mengalami peningkatan dari rata-rata 32,86 berkualifikasi Kurang Sekali (KS) menjadi rata-rata 66,43 berkualifikasi Lebih dari Cukup (LdC), menunjukkan selisih 33,57.

Berdasarkan perlakuan 1, 2 dan 3 yang telah dilakukan, penerapan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual efektif meningkatkan pembelajaran dan menjadikan pembelajaran yang menarik. Efektivitas model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual terlihat dari peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks negosiasi, Hal ini dibuktikan dari keaktifan dan antusias siswa saat menggunakan media audiovisual dan melakukan diskusi. Selain itu, berdasarkan hasil N-gain Score 57,95% dan berada pada kategori Cukup Efektif dengan presentase 56-75.

Ditinjau dari hasil tes menulis teks negosiasi, terdapat peningkatan pada rata-rata akhir keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman setelah menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual. *Pertama*, sebelum menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual, nilai rata-rata siswa adalah 55, 45 dengan kualifikasi Hampir Cukup (HC). Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 75 serta nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 25. *Kedua*, setelah menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual, nilai rata-rata siswa adalah 79,11 dengan kualifikasi Baik (B). Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100 serta nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 53,13. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman.

KESIMPULAN

Ditinjau dari hasil dan pembahasan data, dapat disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman sebelum menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual berada pada kualifikasi Hampir Cukup dengan rata-rata 55,45. Jika dibandingkan dengan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman, yaitu 75 maka dapat disimpulkan

bahwa keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman belum memenuhi KKM yang telah ditentukan.

Kedua, keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman setelah menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual berada pada kualifikasi Baik (B) dengan rata-rata 79,11. Jika dibandingkan dengan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman, yaitu 75 maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman sudah memenuhi KKM yang telah ditentukan.

Ketiga, model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual efektif signifikan terhadap keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman setelah menggunakan model model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual lebih tinggi dibandingkan dengan nilai keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman sebelum menggunakan model model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual. Hal tersebut dibuktikan dengan uji hipotesis *paired simple t-test* 0,000. Jika dilihat dari dasar pengambilan keputusan *paired simple t-test*, yaitu jika nilai Sig. (2-tailed0 <0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada data *pretest* dan *posttest.* Jadi hasil uji hipotesis *paired simple t-test* pada penelitian ini adalah 0,000 < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar bahasa Indonesia keterampilan menulis teks negosiasi pada data *pretest* dan *posttest*. Untuk melihat seberapa besar efektivitas model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual maka dilakukan dengan uji *N-gain Score*. Berdasarkan hasil N-gain Score 57,95% berada pada kategori Cukup Efektif dengan presentase 56-75. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Experiential Learning* berbantuan media audiovisual efektif secara signifikan terhadap keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Rao, Kabupaten Pasaman.

DAFTAR PUSTAKA

Agusta, A. R., & Rochmiyati, S. (2015). *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Dengan Media Audio-Visual Pada Siswa Kelas X Tsm I Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015*. *1*.

Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2023). Efektivitas dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Perspektif : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, *1*(4), 319–330.

Atmazaki, A., Ramadhan, S., & Indriyani, V. (2023). Media Dialogis-Interaktif dalam Pembelajaran Online: Praktikalitas dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *7*(2), 306–316.

Fathurrohman, M. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan* (N. Hidayah (ed.)). Ar-Ruzz Media.

Febry, A., Telaumbanua, S., & Sitorus, F. R. (2024). *Pengaruh Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Pada Siswa Kelas X SMA*. *10*(3), 989–996.

Garaika, & Darmanah. (2019). *Metodologi Penelitian*. CV. HIRA TECH.

Hadi, S. A. (2022). Optimalisasi Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mapel Bahasa Indonesia Menulis Teks Negosiasi Melalui Model Project Based Learning Metode

Demonstrasi Pada Kelas X IIS Man 3 Payakumbuh Semester Genap T.P. 2021/2022. *Journal on Education*, *5*(1), 164–173.

Hamid, S., & Indriyani, V. (2025). Efektivitas Model Pembalajaran RADEC Berbantuan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Ulasan Di Kelas VIII SMP Negeri 15 Padang. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, *6*.

Hariri, C. A., & Yayuk, E. (2018). The Application of Experential Learning Model to Increase Students' Comprehension in the Subject Material of Light and Its Properties. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *8*(1), 1–15.

Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi;, Baharuddin;, Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018). *Metodologi Penelitian* (I. Ismail (ed.)). Gunadarma Ilmu.

Ifrida, F., & Pratiwi, D. R. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based-Learning Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, *4*(2), 411–422.

Imro'ah, H. (2022). Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Rangkaian Listrik Sederhana dengan Model Pembelajaran Experiential Learning di Kelas VI SDN Plosokerep 2 Kota Blitar. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, *3*(2), 191–204.

Indriyani, V., & Ramadhan, S. (2017). *The Development Teaching of Writing Fable Text Module with Project Based Learning (PjBL) Containing Characters*. *104*(Aisteel), 16–21.

Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi Baca Tulis Dan Inovasi Kurikulum Bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *5*(1), 108. https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.108-118

Jayanti, N. D., Hawa, M., & Hidayati, N. A. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Negoisasi dengan Menggunakan Metode Konvensional Melalui Audio Visual pada Siswa X SMA PGRI Padangan Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1–8.

Kurbani, S., Sulissiawan, A., & Syambassril. (2015). *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Dengan Menggunakan Model JIGSAW Pada Siswa SMA*.

Lubis, S. (2022). Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Negosiasi melalui Teknik Wawancara Imajinatif dengan Tokoh Idola. *Eunoia(Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, *1*(1), 53.

Melani, A., & Gani, E. (2023). Penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, *1*(2), 23–32.

Muhlis, A., Kuntarto, E., & Purba, A. (2024). Analisis Kesesuaian Materi Buku Teks Bahasa Indonesia terhadap Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, *14*(1), 120–138.

Mulyadi, Y., & Wikanengsih, W. (2022). Implementasi Keterampilan Berbahasa Memirsa Dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Prototipe Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Pada Program Sekolah Penggerak. *Semantik*, *11*(1), 47–60.

Ngkunda, H. A. G., Makahinda, T., & Tulandi, D. A. (2023). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Model Experiential Learning Dengan Pendekatan Konstruktivisme Di Sma Negeri 2 Tondano. *Charm Sains: Jurnal Pendidikan Fisika*, *4*(3), 142–153.

Rahmadayani, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 5877–5889. 0

Ramadhan, S., Asri, Y., & Indriyani, V. (2018). *Learning Module Design Writing Argumentative Text Based Problem-Based Learning*. *263*(Iclle), 194–200.

Riyanti, D. D., & Rochmiyati, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiental Learning) Dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Pada Siswa Kelas 4 SD Negeri Pleret Kidul. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan …*, *08*(03), 4494–4504.

Setiyani. (2020). Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Sma Negeri 2 Tungkal Jaya. *Wahana Didaktika*, *18*(2), 195–207.

Sintia, N., Azizah, M., & Rais, R. (2024). *Efektivitas Model Experiental Learning Terhadap Hasil Belajar Ipas Materi Sifat Cahaya Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Sendangmulyo Rembang*. *09*, 6889–6903.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. ALFABETA, CV.

Umayah, I., Annisa, P. B., & Fauziya, D. S. (2019). Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Dengan Menggunakan Metode Think Pair Share Di Kelas X. *Think Pair Share)* |, *987*(November), 987–996.

Wote, A. Y. V., & Sabarua, J. O. (2020). Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar di Kelas. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *1*(1), 1–12.